

ANALISIS PERAN LCT TERHADAP VOLUME DAN NILAI EKSPOR-IMPOR INDONESIA DALAM HUBUNGAN PERDAGANGAN DENGAN MALAYSIA, THAILAND DAN JEPANG

M. Hatta¹

¹Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

¹m.hatta@stiebalikpapan.ac.id

ABSTRAK

Pandemi yang kemudian diikuti oleh perang di Ukraina telah menyebabkan tingkat inflasi melambung tinggi. Kondisi demikian hampir pasti direspon dengan kebijakan moneter ketat. Jika itu dilakukan oleh negara maju, kebijakan tersebut dapat menyebabkan *capital outflow* dari negara berkembang. Untuk mencegahnya, kebijakan moneter serupa juga terpaksa dipakai oleh mereka. Fenomena moneter tersebut terus berulang terjadi. Capital outflow hanyalah salah satu dari sekian banyak yang menyebabkan volatilitas *foreign exchange* begitu tinggi. Padahal dampaknya bagi ekonomi dan perdagangan sangat buruk. Dari sini kemudian banyak pihak berpikir untuk mengurangi ketergantungan dengan mata uang asing dengan beralih kepada skema LCT. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan atau korelasi LCT terhadap nilai dan volume ekspor-impor Indonesia terhadap tiga mitra dagangnya, Malaysia, Thailand, dan Jepang. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif non-parametrik dan diikuti dengan uji Spearman (dilengkapi juga uji Wilcoxon untuk melihat konsistensi hasil) diketahui bahwa hubungan LCT terhadap nilai dan volume ekspor-impor sebagian besar (11 dari 12 kategori analisis) menunjukkan korelasi negatif, yang berarti bahwa LCT cenderung mengurangi nilai atau volume perdagangan. Beberapa hal yang selanjutnya dapat dilakukan yaitu meningkatkan sosialisasi atau bahkan pelatihan kepada pelaku usaha berkaitan manfaat positif LCT bagi mereka, terutama dari sektor yang belum optimal menggunakan LCT. Sebagai langkah pendahulu yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui persepsi, preferensi dan tantangan pelaku usaha ketika mereka menggunakan skema LCT. Selain itu perlu juga melakukan perbandingan dengan praktik yang serupa dengan skema LCT sebagaimana yang ada di beberapa negara. Seperti skema SML yang dijalankan di negara-negara MERCOSUR dan ACU di negara-negara Asia Selatan dan Tengah.

Kata kunci: lct, lokal, nilai dan volume, ekspor, impor, mata uang asing.

ABSTRACT

The pandemic, followed by the war in Ukraine, has caused inflation rates to soar. Such conditions almost certainly trigger a response in the form of tight monetary policies. When implemented by developed countries, these policies may lead to capital outflows from developing countries. To counter this, similar monetary measures are often adopted by the latter. This monetary phenomenon keeps recurring. Capital outflows are just one of many factors contributing to high foreign exchange volatility, which adversely impacts the economy and trade. Consequently, many have begun exploring ways to reduce dependency on foreign currencies by adopting the Local Currency Transaction (LCT) scheme. This study aims to examine the relationship or correlation between LCT and the value and volume of Indonesia's exports and imports with its three trading partners: Malaysia, Thailand, and Japan. Using a non-parametric quantitative research method complemented by the Spearman test (as well as the Wilcoxon test to validate result consistency), it was found that the relationship between LCT and the value and volume of exports and imports predominantly (11 out of 12 analysis categories) exhibits a negative correlation. This indicates that LCT tends to reduce trade value or volume. Future

efforts could include enhancing outreach or even providing training for business actors on the positive benefits of LCT, particularly targeting sectors that have yet to optimally utilize LCT. A preliminary step is understanding business actors' perceptions, preferences, and challenges regarding the use of LCT. Additionally, comparisons should be made with practices similar to the LCT scheme, such as the SML scheme implemented in MERCOSUR countries and the ACU in South and Central Asian nations.

Keywords: *lct, local, value and volume, export, import, foreign exchange*

PENDAHULUAN

Pasca hantaman pandemi yang begitu kuat, gejala dan ketidakpastian ekonomi masih saja terjadi. Terlebih eskalasi dan intensitas perang yang semakin luas dan kuat di dua titik, yaitu Ukraina dan Gaza (Palestina). Dua peristiwa tersebut telah menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi di banyak negara, yang kemudian mendorong kebijakan moneter ketat (KMK).

Kebijakan KMK, terutama dari negara maju, selanjutnya menciptakan gejala nilai tukar di negara – negara berkembang. Di tengah kondisi yang demikian, memantik isu dan aksi dedolarisasi alias buang USD. Satu di antara beberapa aksi yang dilakukan oleh negara-negara di dunia adalah dalam bentuk penggunaan mata uang lokal (*local currency transaction*) pada setiap transaksi perdagangan dan investasi. Di negara lainnya yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Selatan (*Southern Common Market* atau MERCOSUR) juga terdapat kerjasama yang memiliki tujuan yang sama namun dengan skema yang relatif berbeda. Disebut dengan *Local Currency Payment System* (SML) (*Banco Central Do Brasil*).

Indonesia menjadi satu di antara banyak negara yang menjalankan skema LCT. Indonesia setidaknya telah melakukan dengan 8 negara yang berbeda. Malaysia, Thailand, Jepang, Tiongkok, Singapura, Korea Selatan, India dan United Arab Emirates (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024).

Bank Indonesia menyampaikan bahwa, tujuan dan benefit LCT bertitik fokus kepada menjaga volatilitas nilai tukar Rupiah seiring terdapatnya potensi efisiensi beban konversi, opsi pembiayaan trading dan investment, hedging, serta diversifikasi eksposur mata uang dalam setiap transaksi dua negara atau lebih (Departemen Komunikasi BI, 2021).

Di tahun 2024 ini, kesepakatan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan bilateral antara Malaysia, Thailand, dan Indonesia telah memasuki tahun ke tujuh (7). Adapun dengan Jepang baru memasuki tahun ke lima (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Masa perjalanan tersebut tentu menjadi periode awal yang baik untuk melihat sejauh mana perkembangan dan kemajuan dari pelaksanaan LCT (*local currency transaction*). Dalam rangka menjaga dan menjamin kualitas pelaksanaan LCT di lapangan, Indonesia sudah membentuk Satgas Nasional LCT yang terdiri dari Bank Indonesia dan beberapa Lembaga Kementerian atau Lembaga (Departemen Komunikasi BI, 2024). Berdasarkan kondisi seperti itu, perlu diajukan pertanyaan apakah kebijakan LCT sudah efektif mendorong nilai dan volume ekspor-impor Indonesia dengan mitra dagang (Malaysia, Thailand, dan Jepang)?

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebijakan LCT pada hakikatnya adalah salah satu upaya agar menghilangkan persoalan klasik di dalam perdagangan internasional yang tidak kunjung terpecahkan dengan tuntas hingga kini, yaitu persoalan stabilitas nilai tukar mata uang yang notabeneanya memiliki peran vital dalam menentukan keberlangsungan transaksi.

LCT merupakan pengembangan dari LCS (*Local Currency Settlement*) yang lebih bersifat sempit. LCT, selain memiliki fungsi sebagaimana LCS, juga mencakup layanan penyelesaian transaksi lintas batas (seperti QRIS), serta transaksi di pasar keuangan (Pink, 2023). Tambahan dua skema pada LCT akan mendorong integrasi penggunaan mata uang lokal ke dalam perekonomian menjadi lebih dalam.

Berkenaan stabilitas nilai tukar, ditarik jauh ke belakang, David Hume mengkritik teori Merkantilisme dengan menyertakan sebuah asumsi dalam teorinya bahwa perdagangan internasional seharusnya dijalankan dengan standar emas. Tanpa asumsi ini, teori yang dibangunnya tidak akan bisa menggerakkan yang disebut dengan *automatic adjustment* (AAj). Penyesuaian otomatis neraca pembayaran di antara kedua negara yang melakukan transaksi bilateral. Karena itu tidak mengherankan ketika dia memberi nama teorinya dengan "*the Price Specie Flow Mechanism*". Hume mengibaratkan keseimbangan di atas seperti layaknya keseimbangan air, "...*All water, wherever it communicates, remains always at a level.*" (Hume, 1752).

AAj mustahil bisa terjadi dengan menggunakan mata uang kertas seperti saat ini yang digunakan oleh banyak Negara. Negara yang mata uangnya menjadi *hard currency* akan selalu tergoda untuk mencetak uang untuk menyelesaikan pembayarannya. Dengan demikian, rasio uang di Negara domestik selalu dalam posisi lebih banyak di dibandingkan dengan barang dan jasa. Tingkat harga di Negara domestik tidak bisa turun. Adapun di Negara Asing (*foreign*) tingkat harga akan berubah seiring semakin banyaknya jumlah uang yang masuk sebagai hasil dari ekspor yang tinggi.

Jauh ke belakang sebelum David Hume, perhatian akan pentingnya stabilitas mata uang sudah dapat dipahami dari pergantian penggunaan mata uang komoditas menjadi mata uang emas dan perak pada tahun 600 SM di masa kerajaan Lydia.

Begitu pula di masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab yang sempat bermaksud menjadikan kulit hewan menjadi mata uang, namun kemudian dibatalkan karena berpotensi menyebabkan punahnya hewan tersebut (Priyatno, 2020).

Namun, pasca runtuhnya *Bretton woods agreement* (BWA) di tahun 1971, perdagangan internasional dihadapkan gejolak tanpa henti nilai tukar mata uang. Pilihan tindakan dalam bentuk *hedging* bukan tanpa biaya dan bahkan tidak menyentuh akar persoalan, melainkan hanya memindahkan risiko kepada pihak lain yang justru menciptakan gejolak nilai tukar menjadi lebih dalam. Pada tahun 2022, nilai perputaran rata-rata harian transaksi forex (*foreign exchange*) yang ditransaksikan secara OTC telah mencapai USD7.5 triliun. USD3.8 triliun diantaranya dalam bentuk forex swaps. Nilai tersebut setara 51% dari nilai total transaksi (BIS, 2024). Dibandingkan dengan nilai transaksi ekspor-impor global tahun 2023 yang masing-masing hanya berada di angka USD23.6 triliun dan USD23.9 triliun dalam satu tahun, nilai tersebut tentu sudah sangat terlalu "*bubble*" (trademap, 2024). Begitu pula dibandingkan dengan nilai GDP global tahun 2023 dalam 1 tahun yang hanya berada di angka USD106,1 triliun (World Bank, 2024).

Meskipun ilmu manajemen keuangan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan eksposur nilai tukar telah berkembang semakin maju dan kompleks, korban terus saja berjatuh, baik dari pihak entitas bisnis maupun Negara. Guna menghadapi persoalan yang tidak berkesudahan tersebut, muncul kemudian alternatif pilihan kebijakan LCT. LCT diharapkan setidaknya dapat mengurangi beban yang muncul dari volatilitas nilai tukar mata uang *hard currency* yang biasanya menjadi mata uang utama dalam transaksi internasional sebuah Negara.

LCT sejatinya bertujuan menghindari penggunaan mata uang yang memiliki eksposur tinggi dalam transaksi internasional di dua negara atau lebih. Semakin tinggi eksposur akan

menyebabkan beban biaya transaksi juga semakin tinggi. Hal tersebut tentu sangat mengganggu perolehan laba entitas bisnis. Di sisi negara, tentu saja menguras cadangan devisa yang telah dikumpulkan dengan segala pengorbanan.

Selain SML yang telah disebutkan di atas, yang relatif tidak jauh jarak kemunculannya dengan LCT pada tahun 2008, tujuan tersebut sejatinya dapat ditarik ke belakang sejak Desember 1970 pada Konferensi Tingkat Menteri Keempat tentang Kerjasama Ekonomi Asia yang memutuskan membentuk *Asian Clearing Union* (ACU). Disebutkan secara tegas bahwa salah satu tujuan dari kerjasama adalah memberikan wadah bagi mata uang lokal dalam kliring dan penyelesaian multilateral (“ACU-History,” n.d.).

“Semangat” yang dibawa oleh LCT, SML dan ACU diulas dengan baik oleh Cohen dengan istilah “*Diffusion of Power*” (penyebaran kekuasaan) dalam tatanan sistem moneter internasional. Dari istilah tersebut kemudian Cohen menderivasi sebuah istilah lain yang lebih jauh, yaitu “*Leaderless Diffusion*”. Maksudnya yaitu penyebaran kekuasaan dalam moneter internasional telah menyebabkan tidak adanya pemimpin di dunia moneter (Cohen, 2008).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung “semangat” LCT di atas juga sangat relevan karena pembangunan berkelanjutan memiliki 3 komponen, yaitu ekonomi, sosial dan ekologi. Dengan hasil yang baik dalam LCT, maka dapat diharapkan untuk menjamin keberlanjutan pendanaan bagi tiga sektor tersebut (Effendi Rusdiana, Saputra, & Yanti, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, efektifitas LCT juga relevan untuk menjaga keberlangsungan makro ekonomi, seperti pergerakan harga saham perusahaan (Moorcy, Alwi, & Yusuf, 2021).

Berdasarkan beberapa hasil kajian LCS yang menggunakan metode kualitatif diketahui bahwa LCS berpotensi memberikan nilai manfaat yang besar bagi Indonesia, mulai dari meminimalisir penggunaan USD, biaya hedging yang lebih rendah, volume ekspor dan impor yang semakin kuat, hingga stabilitas perekonomian nasional (Fitriyana et al., 2022; Hokianto, 2023; Indonesia, Keuangan, & Stan, 2024; Sulfarid, 2022).

Hanya saja, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang relatif kurang menyajikan dan mengulas data, hasil penelitian belum memberikan deskripsi yang lengkap berkenaan dengan manfaat relatif dari penerapan LCT bagi sebuah negara.

Pada penelitian kualitatif lainnya yang ditulis Farah Muthia Devi dkk terdapat penyajian data berkenaan dengan manfaat relatif LCT. Meskipun demikian, data langsung yang berkaitan masih sangat minim. Hal tersebut dapat dipahami dari data nilai dan volume transaksi ekspor maupun impor yang tidak ada (Farah Muthia Devi, Muhammad Sultan Ibrahimovic Sutisna, & Natasha Putri Fedenan, 2023).

Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan kecenderungan positif dari penerapan LCT antara Indonesia dan Jepang, namun melihat dari sisi volume atau jumlah transaksi dan jumlah nasabah (Waranggani & Darmastuti, 2024). Tidak mengulas dari sisi volume ekspor-impor dan dari sisi rasio penggunaan mata uang lokal kedua negara dibandingkan dengan nilai total transaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur korelasi LCT (*Local Currency Transaction*) terhadap nilai dan volume ekspor-impor dengan pendekatan statistik non-parametrik. Pendekatan ini diambil karena 2 dari 6 kategori analisis memiliki hasil

uji distribusi tidak normal. Serta ketersediaan data yang relatif sedikit untuk volume ekspor dan impor (hanya tersedia data dalam format tahunan).

Relevan dengan hal tersebut, alat analisis data yang digunakan yaitu Spearman's Rank-Correlation. Tujuannya adalah mengetahui arah dan kekuatan hubungan di antara variabel. Lebih lanjut, guna melihat konsistensi hasil digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Harapannya akan diketahui apakah terdapat perbedaan signifikan atau tidak penggunaan mata uang lokal pada saat sebelum (pre) dan setelah (pos) perjanjian diberlakukan.

Subjek penelitian adalah negara-negara yang memiliki hubungan kerja sama dalam skema *Local Currency Transaction* (LCT) dan melakukan transaksi ekspor-impor yang relevan selama periode yang diteliti. Penelitian ini mencakup empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Jepang, dengan periode data yang meliputi Januari 2018 hingga Desember 2024. Objek penelitian ini berfokus pada LCT sebagai variabel independen terhadap nilai dan volume ekspor-impor (variabel dependen) terhadap mitra dagang Indonesia yang memiliki perjanjian LCT.

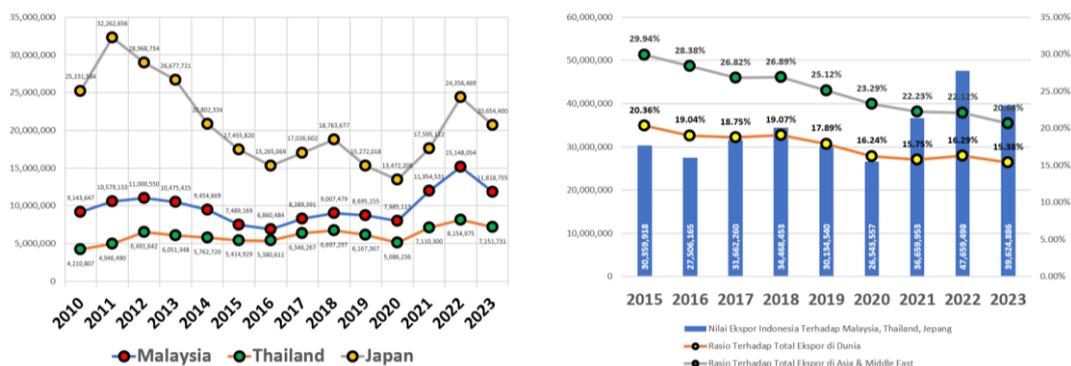
Nilai ekspor-impor yang diteliti mengacu pada total transaksi ekspor dan impor yang dilakukan dalam mata uang lokal masing-masing negara mitra, sedangkan volume ekspor dan impor diukur melalui jumlah berat dengan satuan ton baik dari sisi ekspor maupun impor.

Berkaitan dengan pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan analisis data sekunder. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) yang relevan dengan transaksi ekspor-impor. Baik dari sisi volume, nilai transaksi, hingga negara tujuan dan asal transaksi perdagangan luar negeri.

Proses pengumpulan ini difokuskan pada data dari Januari 2018 hingga September 2024, dengan fokus pada transaksi dalam skema *Local Currency Transaction* (LCT), nilai ekspor-impor, serta volume ekspor-impor dari tahun ke tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

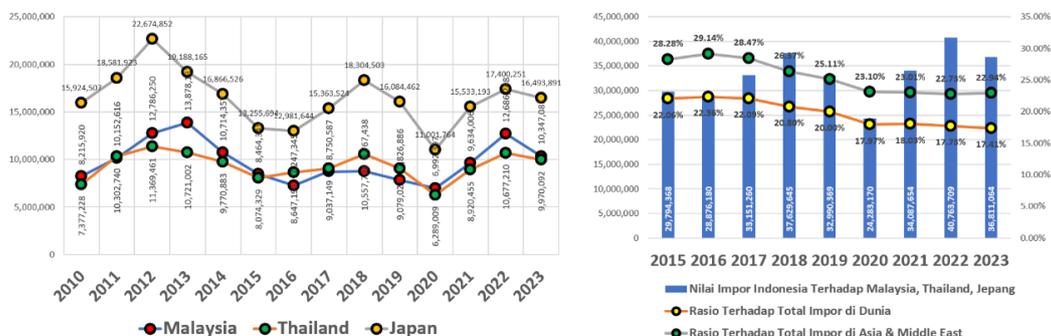
Nilai total ekspor Indonesia terhadap 3 negara (Malaysia, Thailand, Jepang) berdasarkan gambar 1 (kanan) tampak lebih tinggi dalam 3 tahun terakhir (2021, 2022, 2023) dibandingkan dengan 3 tahun sebelumnya (2018, 2019, 2020). Namun dilihat dari sisi rasionya terhadap ekspor Indonesia di seluruh Dunia, Asia, dan Timur Tengah justru semakin turun. Dari ke 3 negara tersebut, sebagaimana tampak pada gambar 1 (kiri) terlihat bahwa Jepang menempati urutan terbanyak (nilai ekspor) pertama yang menjadi negara tujuan ekspor oleh Indonesia, disusul oleh Malaysia dan Thailand di tempat ke 2 dan 3.



Gambar 1 Rasio dan Nilai Total Ekspor Indonesia Terhadap 3 Negara.

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia

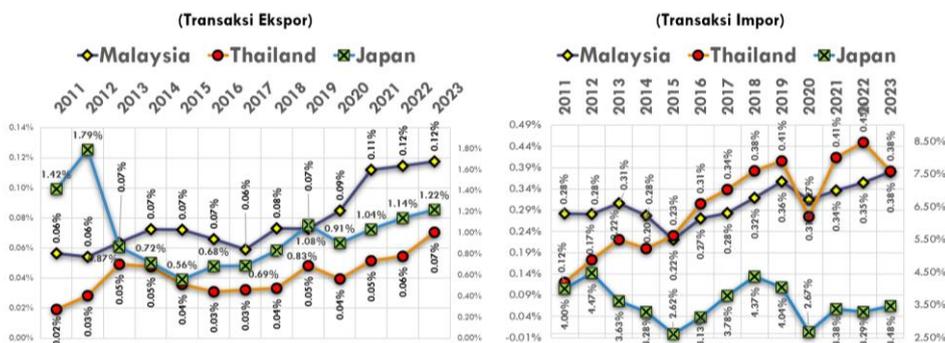
Seperti halnya ekspor, sebagaimana tampak pada gambar 2, dari sisi impor juga memiliki kondisi yang hampir serupa. Hanya saja dari sisi posisi negara asal impor yang dilakukan oleh Indonesia, posisi ke 2 dan ke 3 saling bergantian ditempati oleh Malaysia dan Thailand.



Gambar 2 Rasio dan Nilai Total Impor Indonesia Terhadap 3 Negara.

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia

Dilihat dari dari rasio penggunaan mata uang lokal terhadap total valas (gambar 3) dari kedua sisi (ekspor dan impor) di 3 negara tampak terus tumbuh kecuali untuk negara Jepang yang tampak landai (transaksi impor) dan pada saat kondisi pandemi (transaksi impor).



Gambar 3 Rasio Penggunaan Mata Uang Lokal Terhadap Total Valas di 3 Negara.

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia

Berdasarkan hasil uji Spearman dapat diketahui arah hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut. Seluruh hasil uji tampak pada matriks di bawah ini (tabel 1):

Tabel 1 Hasil Uji Spearman

				Signifikansi	Arah	Koefisien Korelasi		
1	PERAN LCT TERHADAP NILAI EKSPOR IMPOR	EKSPOR	1	MALAYSIA	0.024	Negatif	-0.250	Hubungan lemah dan signifikan
			2	JEPANG	0.000	Negatif	-0.484	Hubungan sedang dan signifikan
			3	THAILAND	0.475	Negatif	-0.081	Hubungan sangat lemah dan tidak signifikan
		IMPOR	1	MALAYSIA	0.000	Negatif	-0.610	Hubungan kuat dan signifikan
			2	JEPANG	0.000	Negatif	-0.577	Hubungan sedang dan signifikan
			3	THAILAND	0.001	Negatif	-0.355	Hubungan lemah dan signifikan
2	PERAN LCT TERHADAP VOLUME EKSPOR IMPOR	EKSPOR	1	MALAYSIA	0.084	Positif	0.754	Hubungan kuat, tetapi tidak signifikan
			2	JEPANG	0.600	Negatif	-0.400	Hubungan sedang, tetapi tidak signifikan
			3	THAILAND	0.354	Negatif	-0.464	Hubungan sedang, tetapi tidak signifikan
		IMPOR	1	MALAYSIA	0.468	Negatif	-0.371	Hubungan lemah, dan tidak signifikan
			2	JEPANG	0.200	Negatif	-0.800	Hubungan sangat kuat, tetapi tidak signifikan
			3	THAILAND	0.156	Negatif	-0.657	Hubungan kuat, tetapi tidak signifikan

Sumber: Diolah dari hasil uji Spearman

Dilihat dari sisi arah hubungan, sebagian besar (11 dari 12 kategori analisis) hubungan menunjukkan korelasi negatif, yang berarti bahwa LCT cenderung mengurangi nilai atau volume perdagangan. Penurunan ini lebih signifikan pada nilai impor daripada ekspor, khususnya dengan Malaysia dan Jepang.

Satu-satunya hubungan positif yang ditemukan adalah antara LCT dan volume ekspor ke Malaysia ($r=0.754$), yang menunjukkan bahwa LCT berperan dalam meningkatkan aktivitas perdagangan ekspor ke Malaysia. Namun nilai signifikansinya adalah tidak signifikan. Artinya, belum didukung oleh bukti statistik yang cukup untuk menyatakan dampaknya nyata. Sehingga juga belum cukup meyakinkan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan atau kesimpulan akhir.

Hal yang sama juga terjadi pada peran LCT terhadap volume perdagangan. Pengaruh lebih terasa pada volume impor, khususnya dengan Jepang dan Thailand. Korelasi kuat hingga sangat kuat menunjukkan potensi LCT untuk menekan volume impor melalui penggunaan mata uang lokal. Meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Ditinjau dari sisi kekuatan dan signifikansi hubungan, hubungan kuat dan sangat kuat terdapat pada empat kategori analisis (warna biru). Namun hanya satu dari keempat hubungan tersebut yang memiliki nilai signifikan, yaitu peran LCT terhadap impor di Malaysia.

Empat kategori analisis lainnya memiliki hubungan sedang (warna orange), dua memiliki nilai signifikan (di negara Jepang dalam konteks hubungan LCT dengan nilai ekspor dan impor) dan dua laginya memiliki nilai tidak signifikan (di negara Jepang dan Thailand).

Sebagai tambahan untuk melihat lebih jauh hubungan positif dari LCT terhadap nilai dan volume perdagangan, berikut di bawah ini disertakan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank. Uji ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi hasil sebelumnya yang menggunakan uji Spearman's. Uji Wilcoxon dipakai untuk mengukur Nilai ekspor dan impor sesuai dengan mata uang ketiga negara, Malaysia, Jepang dan Thailand. Selain itu juga dipakai untuk mengukur persentase pertumbuhan dari nilai ekspor dan impor tersebut.

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon

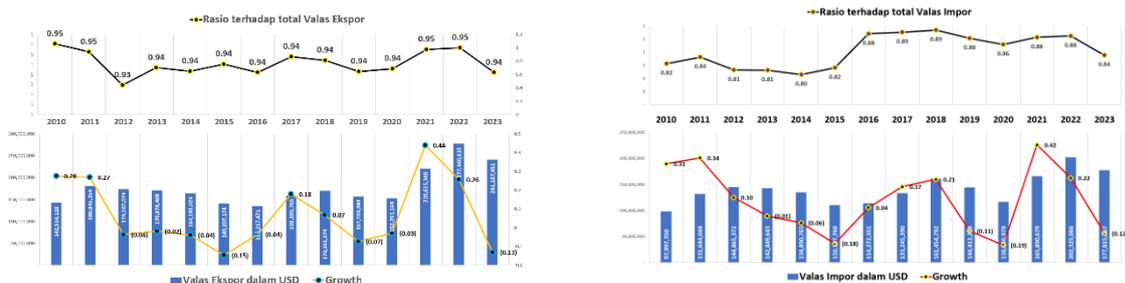
				Signifikansi	Z	Negatif (-): Data setelah perlakuan (pos-LCT) lebih kecil daripada sebelum perlakuan (pre-LCT).
Nilai EKSPOR di Valas 3 Negara 2012 s.d 2017 (Pre LCT) dan 2018 s.d 2023 (Pos LCT)	EKSPOR	1	MALAYSIA	0.345	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.943
		2	JEPANG	0.917	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.105
		3	THAILAND	0.917	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.105
Nilai IMPOR di Valas 3 Negara 2012 s.d 2017 (Pre LCT) dan 2018 s.d 2023 (Pos LCT)	IMPOR	1	MALAYSIA	0.028	Signifikan	-2.201
		2	JEPANG	0.753	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.314
		3	THAILAND	0.028	Signifikan	-2.201
Nilai PERTUMBUHAN penggunaan Valas di Ekspor di 3 Negara Periode 2012 s.d 2017 (Pre LCT) dan 2018 s.d 2023 (Pos LCT)	EKSPOR	1	MALAYSIA	0.293	Tidak ada perbedaan signifikan	-1.051
		2	JEPANG	0.046	Signifikan	-1.992
		3	THAILAND	0.917	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.105
Nilai PERTUMBUHAN penggunaan Valas di Impor di 3 Negara Periode 2012 s.d 2017 (Pre LCT) dan 2018 s.d 2023 (Pos LCT)	IMPOR	1	MALAYSIA	0.345	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.943
		2	JEPANG	0.753	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.314
		3	THAILAND	0.753	Tidak ada perbedaan signifikan	-0.314

Sumber: Diolah dari hasil uji Wilcoxon

Dari tabel 2 di atas, tampak bahwa dari 12 kategori terdapat tiga kategori analisis yang signifikan. Dengan kata lain, sebanyak sembilan kategori analisis tidak ada perbedaan signifikan di waktu sebelum (2012 s.d 2017) maupun setelah (2018 s.d 2023) berjalannya perjanjian LCT. Meskipun terdapat tiga kategori analisis yang signifikan, namun tiga kategori analisis ini juga memiliki nilai Z yang negatif (-). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai setelah LCT lebih rendah dibandingkan dengan sebelum LCT.

Dengan hasil yang demikian, hasil uji Wilcoxon memberikan konfirmasi dan sekaligus menegaskan bahwa tidak adanya hubungan yang positif serta belum ada kontribusi yang signifikan dari perjanjian LCT yang diterapkan oleh Indonesia bersama dengan tiga negara mitra seperti Malaysia, Thailand, dan Jepang dalam periode waktu 2018 hingga 2024.

Hasil uji Spearman dan Wilcoxon di atas juga dapat dilihat dari data di bawah ini (gambar 4 dan 5) yang menunjukkan bahwa rasio penggunaan valas USD dalam ekspor dan impor tidak banyak mengalami perubahan pada saat sebelum maupun setelah pelaksanaan LCT. Meskipun di lihat dari sisi pertumbuhan penggunaan USD dalam ekspor tercatat negatif, namun secara rasio terhadap total valas ekspor hanya terjadi pergerakan 0.1 persen. Hal yang serupa juga terjadi dari sisi impor.



Gambar 4 Rasio dan Growth USD dalam Ekspor dan Impor Indonesia.

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia

KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum tidak ada hubungan dan belum ada kontribusi signifikan dari penerapan LCT terhadap nilai dan volume ekspor-impor. Hal tersebut bisa berkaitan atau disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti regulasi dan kebijakan LCT yang belum memadai, infrastruktur pembayaran dan kerja sama antarbank belum mendukung, atau bahkan kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan mata uang lokal.

Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu dilakukan lebih jauh adalah meningkatkan sosialisasi atau bahkan pelatihan kepada pelaku usaha berkaitan manfaat positif bagi mereka, terutama dari sektor yang belum optimal menggunakan LCT. Tentu langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui persepsi, preferensi dan tantangan pelaku usaha ketika mereka menggunakan skema LCT.

Selain itu perlu juga melakukan perbandingan dengan praktik yang serupa dengan skema LCT sebagaimana yang ada di beberapa negara. Seperti skema SML yang dijalankan di negara-negara MERCOSUR dan ACU di negara-negara Asia Selatan dan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACU-History. (n.d.). Retrieved December 5, 2024, from <https://www.asianclearingunion.org/History.aspx?tknfv=6a2bdf638-549d-4a7a-9475-59223d527je11jj>
- Banco Central Do Brasil. SML - Local Currency Payment. Diakses dari <https://www.bcb.gov.br/rex/sml/ingl/introduction.asp?frame=1#:~:text=The%20SML%20is%20a%20payment,such%20as%20freight%20and%20insurance>.
- Banco Central Do Brasil. SML - Local Currency Payment System. Diakses dari https://www.bcb.gov.br/en/financialstability/sml_en
- Bank for International Settlement. Turnover of OTC foreign exchange instruments. Diakses dari https://data.bis.org/topics/DER/tables-and-dashboards/BIS,DER_D11_1,1.0
- Cohen, B. J. (2008). *UC Santa Barbara Other Recent Work Title The International Monetary System: Diffusion and Ambiguity*.
- Departemen Komunikasi BI, BI dan 9 Kementerian/Lembaga Perkuat Komitmen Peningkatan Penggunaan Mata Uang Lokal. (2024, Agustus 29). Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2618624.aspx
- Departemen Komunikasi BI, Indonesia - Tiongkok Memulai Implementasi Penyelesaian Transaksi Bilateral dengan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement). (2021, September 06). Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2322721.aspx
- David Hume, *Of the Balance of Trade*. (1752). Diakses dari <https://davidhume.org/texts/pld/bt>
- Effendi Rusdiana, D., Saputra, W., & Yanti, N. (2024). *Ekonomi Berkelanjutan: Kunci*

- Ketahanan Pangan Dan Kemajuan Indonesia Emas Di Ikn. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 181–190. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.448>
- Farah Muthia Devi, Muhammad Sultan Ibrahimovic Sutisna, & Natasha Putri Fedenan. (2023). Evolusi Penggunaan Mata Uang Lokal Dalam Kerja Sama ASEAN Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Thailand. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 219–228. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1770>
- Fitriyana, E., Amalia Putri, R., Natalia Marpaung, G., Kusuma Johariani, N., Amir, S., & Sekar Adhianti Wibowo, V. (2022). *Penerapan Local Currency Settlement (Lcs) Indonesia-Tiongkok*. 13(November), 189.
- Hokianto, H. F. (2023). Local Currency Settlement Di Indonesia: Latar Belakang, Perkembangan, Dan Dampak. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 25(2), 195–210. <https://doi.org/10.37303/a.v25i2.426>
- Indonesia, A., Keuangan, P., & Stan, N. (2024). *MATA UANG LOKAL DALAM PERDAGANGAN*. 1–10.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Siaran Pers. (2024, September 12). Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5959/penandatanganan-perjanjian-kerja-sama-implementasi-transaksi-mata-uang-lokal-local-currency-transaction-lct-langkah-konkret-dalam-memperkuat-ketahanan-ekonomi-nasional>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Siaran Pers. (2023, September 05). Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5348/tandatangan-nota-kesepahaman-local-currency-transaction-pemerintah-jaga-stabilitas-nilai-tukar-untuk-mendukung-penguatan-ekonomi-nasional>
- Koordinator, K., Perekonomian, B., Indonesia, R., & Pers, S. (2024). *Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Implementasi Transaksi Mata Uang Lokal (Local Currency Transaction - LCT): Langkah Konkret dalam Memperkuat Ketahanan Ekonomi Nasional*. (September 2023).
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*, 12(2503–4790), 67–78.
- Priyatno, P. D. (2020). Fiat Money VS Dinar-Dirham Fungsi Uang dalam Kacamata Maqashid Syariah. *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i1.8180>
- Pink, Istilah Kerja Sama Penggunaan Mata Uang Lokal Berubah dari LCS ke LCT, Ini Alasannya. (2023, Agustus 25). Diakses dari https://nasional.kontan.co.id/news/istilah-kerja-sama-penggunaan-mata-uang-lokal-berubah-dari-lcs-ke-lct-ini-alasannya#google_vignette
- Sulfarid. (2022). Kebijakan Local Currency Settlement Di Indonesia. *Journal of Islamic Business Management Studies*, 3(3), 108–119.
- Waranggani, I. A., & Darmastuti, S. (2024). Kerja Sama Keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan pada periode 2020–2023. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.33753/madani.v7i1.347>

<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i1.548>

<http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/548>

World Bank. World Development Indicator, Diakses dari
<https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&series=NY.GDP.MKTP.CD&country>

www.trademap.org/Index.aspx

www.bi.go.id/id/default.aspx

www.bps.go.id/id